

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan sosial suatu masyarakat karena mencerminkan nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi memiliki karakteristik yang khas, salah satunya adalah sifatnya yang turun-temurun, sehingga pengetahuan, praktik, dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan secara konsisten melalui sosialisasi budaya dalam komunitas (Parapat dkk., 2024:79). Selain itu, tradisi bersifat kolektif, dijalankan bersama anggota komunitas sehingga memperkuat interaksi sosial, solidaritas, dan identitas kelompok (Rosdahliani, 2025:9–10). Tradisi juga sarat makna simbolik, memuat nilai moral, norma sosial, dan keyakinan keagamaan, sehingga bukan sekadar aktivitas fisik tetapi juga media penyampaian pesan budaya yang mendalam (Susanti & Rumondor, 2023:5).

Karakteristik lainnya adalah dinamis dan adaptif, karena tradisi dapat mengalami perubahan agar tetap relevan dengan kondisi sosial dan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya (Rivaldi & Yulifar, 2025:864). Terakhir, tradisi berfungsi dalam pembentukan identitas dan integrasi sosial, dengan membangun rasa memiliki, kebersamaan, dan kohesi sosial di antara anggota komunitas, sehingga membantu

mempertahankan keberlanjutan budaya di tengah modernisasi (Efendi et al., 2024:172). Karakteristik-karakteristik ini menegaskan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan lama, tetapi sistem nilai yang hidup dan menjadi fondasi identitas sosial dan keagamaan dalam masyarakat.

Tradisi dapat dipahami sebagai rangkaian praktik, norma, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Tradisi bukan sekadar kebiasaan lama, melainkan sarana untuk menjaga identitas budaya dan memberikan pedoman dalam kehidupan sosial sehari-hari (Syakhrani, 2022:45). Tradisi bersifat adaptif, artinya dapat mengalami perubahan dan penyesuaian agar tetap relevan dengan konteks sosial dan zaman yang berubah (Deni Yana, 2020:112). Proses pewarisan tradisi tidak hanya melalui praktik fisik atau ritual, tetapi juga melalui cerita, lagu, dan ekspresi seni yang memuat pesan moral serta nilai-nilai sosial (Putri & Santoso, 2019:87).

Selain dipahami sebagai warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, tradisi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sosial masyarakat pada masa kini. Koentjaraningrat (2009:150) menjelaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang

mengandung nilai, norma, serta aturan sosial yang mengikat anggota masyarakat. Oleh karena itu, tradisi berperan dalam membentuk pola perilaku yang relatif stabil dan diterima secara kolektif.

Dalam kehidupan masyarakat adat, tradisi menjadi sarana pewarisan nilai yang efektif karena dijalankan secara berulang dan melibatkan partisipasi bersama. Tradisi tidak diajarkan secara formal, melainkan dipelajari melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soekanto, 2017:187) yang menyatakan bahwa nilai dan norma sosial lebih mudah diterima apabila ditanamkan melalui praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, tradisi berperan penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Rejang, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap lingkungan sosial dan religius. Tradisi yang dipraktikkan secara kolektif memperkuat solidaritas dan identitas komunitas, sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup sehari-hari (Rahmawati, 2018:66). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat hidup (*living tradition*), terus berkembang, namun

tetap menjaga esensi nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diwariskan.

a. Fungsi Tradisi dalam Kehidupan

Tradisi memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku sosial. Melalui tradisi, masyarakat memiliki acuan yang mengarahkan individu dalam bersikap dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Tradisi mengandung nilai dan norma yang disepakati secara bersama dan dijadikan dasar dalam menentukan perilaku yang dianggap pantas maupun tidak pantas. Koentjaraningrat (2009:150) menjelaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang berperan dalam mengatur pola perilaku masyarakat secara kolektif. Dengan demikian, tradisi berkontribusi dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial.

Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun menumbuhkan rasa kebersamaan serta memperkuat identitas kolektif suatu kelompok sosial. Tradisi menjadi simbol yang mencerminkan ciri khas suatu masyarakat dan membedakannya dari kelompok lain. Soekanto (2017:152) menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk melalui kesamaan nilai, norma, dan praktik sosial yang dijalankan

secara bersama. Oleh karena itu, tradisi berfungsi sebagai alat pemersatu yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Fungsi tradisi selanjutnya terlihat dalam perannya sebagai media pewarisan nilai budaya antargenerasi. Tradisi memungkinkan nilai dan norma sosial diwariskan secara berkesinambungan tanpa melalui jalur pendidikan formal. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan adat yang dilakukan secara berulang. Koentjaraningrat (2015:101) menyebutkan bahwa tradisi memiliki fungsi edukatif karena nilai-nilai budaya ditanamkan melalui pengalaman sosial yang nyata. Dengan demikian, tradisi menjadi sarana pendidikan sosial yang efektif bagi generasi muda.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tradisi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi menjadi tolok ukur dalam menilai perilaku individu. Apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi, masyarakat akan memberikan sanksi sosial secara informal, seperti teguran atau nasihat. Soekanto (2012:174) menjelaskan bahwa kontrol sosial informal cenderung lebih efektif dalam menjaga keteraturan sosial karena didasarkan pada kesadaran kolektif masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi

memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi juga berperan sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Pelaksanaan tradisi umumnya melibatkan partisipasi bersama seluruh anggota masyarakat, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling ketergantungan. Kegiatan adat yang dilakukan secara kolektif mampu mempererat hubungan sosial antarwarga. Durkheim (dalam Soekanto, 2017:160) menyatakan bahwa aktivitas sosial yang dilakukan secara bersama dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga integrasi masyarakat.

Selain fungsi sosial, tradisi juga memiliki peran sebagai sarana legitimasi sosial dan religius terhadap peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat, seperti perkawinan. Tradisi memberikan makna simbolik serta pengakuan sosial terhadap peristiwa tersebut. Dalam masyarakat adat, pelaksanaan tradisi sering kali berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan nilai keagamaan. Koentjaraningrat (2009:158) menjelaskan bahwa sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang memberikan legitimasi sakral terhadap praktik sosial. Oleh karena itu,

tradisi tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual.

Seiring dengan perubahan sosial yang terus berlangsung, fungsi tradisi mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Masyarakat berupaya menyesuaikan bentuk pelaksanaan tradisi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Sztompka (2010:72) menyatakan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghapus tradisi, melainkan mendorong terjadinya adaptasi agar tradisi tetap bertahan. Dengan demikian, tradisi tetap berfungsi sebagai penopang kehidupan sosial meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai pengatur perilaku sosial, pembentuk identitas kolektif, media pewarisan nilai, alat kontrol sosial, sarana integrasi sosial, serta legitimasi sosial dan religius. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fungsi tradisi menjadi penting dalam mengkaji tradisi adat, termasuk tradisi bekejai, dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, tradisi juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial. Nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi menjadi pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh

anggota masyarakat. Apabila terjadi pelanggaran terhadap tradisi, masyarakat akan memberikan sanksi sosial secara informal. Soekanto (2012:174) menjelaskan bahwa kontrol sosial informal, seperti teguran adat dan tekanan sosial, sering kali lebih efektif dalam menjaga keteraturan dibandingkan sanksi formal. Dengan demikian, tradisi berperan dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial.

Salah satu fungsi utama tradisi adalah memperkuat solidaritas sosial, karena pelaksanaan tradisi biasanya melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Kegiatan kolektif seperti ritual adat atau perayaan tradisi menciptakan interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, membangun rasa kebersamaan, dan menumbuhkan tanggung jawab sosial (Saputra, 2021:57). Dalam konteks masyarakat lokal, tradisi berfungsi sebagai alat integrasi sosial yang mempersatukan individu menjadi bagian dari komunitas yang kohesif, sekaligus menjaga harmoni dan keseimbangan sosial di antara anggotanya (Firdaus & Wulandari, 2020:34).

Selain fungsi sosial, tradisi juga memiliki fungsi religius dan moral. Banyak tradisi adat yang terkandung unsur keagamaan, baik dalam bentuk doa, persembahan, maupun ritual yang mengandung nilai moral dan etika. Fungsi ini menegaskan bahwa tradisi tidak hanya menjadi

sarana hiburan atau ritual sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan religius yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi muda secara tidak langsung melalui praktik budaya sehari-hari (Amalia & Hartono, 2019:12). Dalam masyarakat yang memegang teguh tradisi, nilai-nilai keagamaan dan moral menjadi bagian dari identitas komunitas, sehingga setiap individu belajar menyesuaikan perilakunya dengan norma dan keyakinan yang diwariskan oleh leluhur.

Lebih jauh lagi, tradisi berfungsi sebagai wadah pelestarian nilai budaya dan pengetahuan lokal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tradisi lokal yang dijalankan secara konsisten memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus mentransmisikan pengetahuan tentang lingkungan, sejarah komunitas, dan cara hidup yang harmonis dengan alam (Hutagalung, 2022:89). Dengan demikian, tradisi menjadi medium untuk mentransmisikan nilai sosial, keagamaan, dan ekologis secara simultan, menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memberi panduan praktis bagi kehidupan masyarakat.

Tradisi bekejai merupakan contoh nyata fungsi sosial dan keagamaan tradisi. Upacara ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antarwarga desa, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup.

Kegiatan seperti gotong royong, doa bersama, dan penyampaian pesan moral selama upacara menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi. Tradisi bekejai menunjukkan bagaimana warisan budaya dapat menjadi sarana pendidikan sosial-keagamaan yang hidup, sekaligus memperkuat identitas komunitas Rejang di Desa Keban Agung (Saputra, 2021:60; Amalia & Hartono, 2019:14).

Dengan demikian, fungsi tradisi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga strategis dalam menjaga keutuhan sosial, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan melestarikan budaya lokal. Tradisi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk tetap berpegang pada akar budaya mereka sambil menghadapi perubahan zaman secara adaptif.

b. Tradisi *Bekejai* dalam Masyarakat Suku Rejang

Tradisi *bekejai* merupakan salah satu bentuk tradisi adat yang masih dilestarikan dalam masyarakat suku Rejang, khususnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan. Tradisi ini menjadi bagian penting dari sistem kebudayaan suku Rejang yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat leluhur. *Bekejai* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian prosesi adat, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang

mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius masyarakat suku Rejang.

Dalam masyarakat suku Rejang, tradisi *bekejai* dilaksanakan sebagai bagian dari tahapan adat pernikahan yang memiliki makna simbolik dan sosial. Setiap tahapan dalam tradisi Bekejai mengandung aturan dan tata cara tertentu yang harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang terlibat. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan adanya keterikatan masyarakat terhadap nilai adat yang masih dijunjung tinggi. Koentjaraningrat (2009:156) menjelaskan bahwa adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi mengatur perilaku masyarakat serta memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan sosial.

Tradisi *bekejai* juga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat suku Rejang. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan tidak hanya dipandang sebagai urusan individu, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan komunitas secara luas. Nilai gotong royong yang tercermin dalam tradisi *bekejai* memperkuat solidaritas sosial dan hubungan kekeluargaan antarwarga masyarakat.

Selain nilai sosial, tradisi *bekejai* juga mengandung nilai keagamaan yang selaras dengan ajaran Islam. Doa dan tata cara adat yang dilakukan dalam prosesi *bekejai* mencerminkan pengharapan kepada Tuhan agar perkawinan yang dilangsungkan memperoleh keberkahan dan keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat suku Rejang, adat dan agama tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Nata (2014:61) menyatakan bahwa praktik budaya yang mengandung nilai keagamaan dapat memperkuat kesalehan sosial dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *bekejai* dalam masyarakat suku Rejang mengalami beberapa penyesuaian, terutama dalam aspek teknis pelaksanaannya. Penyesuaian tersebut dilakukan tanpa menghilangkan nilai dan makna adat yang terkandung di dalamnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Rejang memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi sambil menyesuaikannya dengan kondisi sosial yang berkembang. Sztompka (2010:72) menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak selalu menghapus tradisi, tetapi mendorong terjadinya adaptasi agar tradisi tetap relevan.

Dengan demikian, tradisi *bekejai* dalam masyarakat suku Rejang tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam upacara perkawinan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, penguatan solidaritas sosial, serta internalisasi nilai keagamaan. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan lokal masih memiliki peran strategis dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan perubahan sosial.

1. Bentuk dan Rangkaian Pelaksanaan *Bekejai*

Upacara *bekejai* mencakup rangkaian prosesi, yaitu persiapan sebelum perkawinan, pelaksanaan akad/upacara pernikahan adat, dan rangkaian setelah pernikahan. Pada bagian tertentu dari ritual, terdapat prosesi yang disebut “*seteping setawar*” atau semacam upacara penolak bala suatu aspek spiritual/kepercayaan yang dipercaya dapat melindungi mempelai dan keluarganya dari hal-hal buruk, serta membawa kebahagiaan dan kesuksesan pada kehidupan perkawinan mereka.

Melalui *bekejai* selain akad adat masyarakat Rejang berharap agar pernikahan tidak hanya menjadi ikatan dua individu, tetapi menjadi fondasi keluarga yang harmonis serta menjaga kelangsungan nilai dan tradisi komunitas.

2. Aspek Spiritual & Keyakinan Tradisi sebagai Media Penjagaan Nilai dan Harapan

Prosesi ritual penolak bala dan doa dalam bekejai menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat sosial atau budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan religius. Bekejai menjadi momen transisi penting dari dunia lajang ke dunia rumah tangga dan diiringi dengan doa, harapan agar pernikahan membawa berkah, keselamatan, serta terlindung dari marabahaya.

Dengan demikian, bekejai bukan sekadar adat warisan leluhur, tetapi representasi nilai-nilai budaya, moral, dan religius masyarakat Rejang yang dijunjung tinggi dan dijalankan secara bersama-sama dalam konteks komunitas.

Mengingat bekejai merupakan bagian dari tradisi inti Suku Rejang yang meliputi wilayah penyebaran termasuk Kabupaten Kepahiang. Maka bekejai di Desa Keban Agung berpotensi menjadi representasi nyata bagaimana tradisi adat membentuk nilai sosial-keagamaan: solidaritas, gotong-royong, perlindungan spiritual, dan identitas komunitas.

c. Teori – Teori Tradisi

Analisis tradisi bekejai dalam masyarakat Rejang dapat dikuatkan oleh beberapa teori dari antropologi dan sosiologi budaya.

1. Teori Budaya

Teori budaya sebagai sistem simbol yang dikemukakan Geertz (1973, tetapi banyak penelitian terbaru menyesuaikan perspektifnya) menekankan bahwa praktik budaya merupakan jaringan simbol yang memuat makna sosial dan religius. Dalam konteks Bekejai, simbol-simbol yang muncul dalam prosesi ritual seperti doa, persembahan, dan prosesi penolak bala tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan nilai moral dan keagamaan masyarakat Rejang (Putri & Santoso, 2019:87; Susanti & Rumondor, 2023:5).

2. Teori Fungsi Sosial

Teori fungsi sosial tradisi dari Durkheim (dimodernisasi oleh Saputra, 2021) menjelaskan bahwa tradisi memiliki peran integratif dalam masyarakat. Tradisi bekejai, misalnya, berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa kebersamaan, dan menjaga keteraturan norma sosial. Melalui partisipasi kolektif, anggota komunitas belajar norma, nilai, dan perilaku yang diharapkan,

sehingga tradisi menjadi mekanisme pendidikan sosial secara tidak langsung.

3. Perspektif Adaptasi Budaya

Perspektif adaptasi budaya dari antropologi kontemporer menekankan bahwa tradisi bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan lingkungan (Rivaldi & Yulifar, 2025:864). Hal ini terlihat pada *bekejai* yang meski merupakan tradisi turun-temurun, tetap menyesuaikan pelaksanaannya dengan kondisi masyarakat modern, misalnya dengan melibatkan anggota keluarga yang tinggal di perantauan atau menyesuaikan rangkaian ritual agar lebih praktis.

4. Teori Identitas dan Kohesi Sosial

Teori identitas dan kohesi sosial menunjukkan bahwa tradisi adalah sarana pembentukan identitas kelompok dan memperkuat kohesi sosial (Efendi et al., 2024:172). *Bekejai* menjadi momen penting untuk menegaskan identitas Suku Rejang, sekaligus mengokohkan rasa memiliki dan keterikatan emosional antarwarga desa, sehingga nilai sosial-keagamaan masyarakat tetap terjaga.

Dengan demikian, teori-teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami *bekejai* sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat

ritual, tetapi juga sarana pendidikan sosial, peneguh nilai moral-keagamaan, mekanisme adaptasi budaya, dan alat pembentukan identitas komunitas. Analisis tradisi Bekejai akan lebih komprehensif jika dilihat melalui kombinasi perspektif simbolik, fungsional, adaptif, dan identitas sosial.

2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang diwariskan turun-temurun melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2015:45). Di Indonesia, kebudayaan mencakup unsur fisik seperti rumah adat, pakaian tradisional, dan alat musik daerah, serta unsur non-fisik berupa norma, adat istiadat, dan upacara adat yang menjadi identitas nasional (Koentjaraningrat, 2015:47). Kebudayaan nasional berlandaskan Pancasila sebagai perwujudan cipta, karya, dan karsa bangsa untuk mengembangkan harkat martabat dalam pembangunan berbudaya (TAP MPR, 1998:2).

Kebudayaan bersifat dinamis, mengalami perubahan seiring zaman namun mempertahankan nilai pokok seperti gotong royong dan musyawarah yang melekat pada tradisi lokal (Ki Hajar Dewantara, 2017:23). Contohnya, upacara ngunduh mantu di Jawa tetap dilestarikan sebagai wujud penghormatan leluhur sambil adaptasi dengan modernisasi

(Risky, 2024:56). Keberagaman kebudayaan Indonesia dari Sabang hingga Merauke menjadi kekayaan yang memperkuat persatuan, di mana setiap daerah memiliki ciri khas seperti tari saman Aceh atau ngaben Bali sebagai perekat identitas kolektif (Putri, 2025:34).

Dalam era globalisasi, kebudayaan berperan sebagai filter selektif terhadap pengaruh luar agar nilai luhur seperti toleransi tetap lestari (Sumarto, 2018:67). Oleh karena itu, pelestarian kebudayaan menjadi tanggung jawab bersama untuk membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat (Departemen Pendidikan, 2019:89).

Kebudayaan juga berfungsi sebagai media transmisi nilai dari generasi ke generasi, terutama melalui upacara adat yang sarat makna religius dan sosial (Gramedia Literasi, 2025:15). Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual tetapi juga memperkuat solidaritas komunal dalam menghadapi tantangan kontemporer (Koentjaraningrat, 2015:50). Dengan demikian, kebudayaan menjadi fondasi utama bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis di Indonesia.

Kebudayaan tidak terbentuk secara spontan, melainkan lahir dari proses interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu yang lama. Koentjaraningrat (2009:144) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem nilai,

norma, dan pola perilaku yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial. Oleh sebab itu, kebudayaan memiliki peranan penting dalam membentuk jati diri dan identitas sosial suatu kelompok masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kebudayaan berfungsi sebagai acuan dalam mengarahkan cara berpikir dan bertindak individu. Melalui kebudayaan, masyarakat memiliki kesepakatan bersama mengenai perilaku yang dianggap sesuai maupun yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai-nilai budaya yang dianut secara kolektif menjadi dasar terbentuknya norma sosial yang mengikat perilaku anggota masyarakat. Soekanto (2017:150) menjelaskan bahwa kebudayaan berfungsi sebagai alat pengendali sosial karena di dalamnya terkandung nilai dan norma yang mengatur perilaku manusia agar selaras dengan harapan masyarakat.

Selain itu, kebudayaan berperan sebagai media pewarisan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui sosialisasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai budaya tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik adat dan tradisi yang dijalankan secara berulang. Koentjaraningrat (2015:98) mengemukakan bahwa tradisi merupakan sarana yang efektif dalam

mentransmisikan nilai budaya karena melibatkan pengalaman langsung serta partisipasi bersama masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dapat terus dipertahankan dan berkembang dalam kehidupan sosial.

Kebudayaan juga memiliki dimensi simbolik yang memberikan makna terhadap berbagai aktivitas sosial masyarakat. Simbol-simbol budaya, seperti ritual adat, bahasa, dan tata cara tertentu, mengandung makna yang dipahami bersama oleh masyarakat pendukungnya. Geertz (1992:5) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan memahami realitas sosial. Melalui simbol tersebut, masyarakat membangun pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai yang mereka anut.

Dalam masyarakat adat, kebudayaan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi dan upacara adat. Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena di dalamnya terkandung nilai, norma, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan memberikan legitimasi sosial terhadap praktik adat sehingga tradisi tetap dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Koentjaraningrat (2009:156) menjelaskan bahwa sistem religi dan adat istiadat

merupakan unsur kebudayaan yang memberikan kekuatan normatif dalam mengatur perilaku sosial masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan tersebut tidak selalu menghilangkan nilai-nilai lama, melainkan sering kali berupa penyesuaian terhadap kondisi sosial yang baru. Arus modernisasi dan globalisasi mendorong masyarakat untuk beradaptasi tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Sztompka (2010:65) menyatakan bahwa perubahan sosial dan budaya merupakan proses yang tidak dapat dihindari, namun masyarakat memiliki kemampuan untuk memilih unsur-unsur baru yang sejalan dengan nilai budaya yang telah ada. Dengan demikian, kebudayaan tetap dapat dipertahankan meskipun mengalami perubahan dalam bentuk maupun cara pelaksanaannya.

Selain itu, kebudayaan berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat. Kesamaan kebudayaan menumbuhkan rasa kebersamaan dan ikatan emosional antaranggota masyarakat. Nilai budaya yang dianut secara bersama-sama memperkuat solidaritas sosial serta berperan dalam mencegah terjadinya konflik. Durkheim (dalam Soekanto, 2017:162) menjelaskan bahwa kesamaan nilai dan kepercayaan merupakan faktor utama dalam menjaga kohesi

sosial. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sistem kehidupan yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Kebudayaan menjadi dasar utama dalam pembentukan tradisi, nilai sosial, serta pola interaksi masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kebudayaan menjadi hal yang penting dalam mengkaji tradisi adat, termasuk tradisi Bekejai, karena kebudayaan merupakan kerangka dasar yang menopang keberlangsungan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat.

3. Nilai – Nilai Sosial dalam Tradisi

Nilai sosial merupakan unsur penting yang melekat dalam setiap tradisi adat. Nilai sosial menjadi landasan bagi masyarakat dalam menentukan perilaku yang dianggap baik dan sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan diwariskan melalui tradisi. Abdulsyani (2013:97) menyatakan bahwa nilai sosial berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam tradisi *bekejai*, nilai sosial tercermin melalui praktik gotong royong dan kerja sama masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersamaan. Aisah (2015:7) menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk konkret dari nilai sosial yang memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat. Nilai ini tidak hanya memperlerat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama.

Selain itu, nilai sosial dalam tradisi *bekejai* juga tercermin melalui sikap saling menghormati antaranggota masyarakat. Penghormatan terhadap tokoh adat dan orang yang lebih tua menjadi bagian dari nilai sosial yang dijunjung tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto (2017:192) yang menyatakan bahwa penghormatan terhadap struktur sosial merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Nilai-nilai sosial juga berarti standar atau ukuran yang digunakan masyarakat untuk menilai perilaku pantas atau tidak pantas dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam kerangka tradisi (Aisah, 2015:3). Nilai ini menjadi pedoman menjaga hubungan antar individu sebagai makhluk sosial, mencakup kepantasan bersikap sesuai adat istiadat (Aisah, 2015:4). Yulianthi (2015:29) menyatakan bahwa nilai sosial

mencerminkan apa yang dianggap baik atau buruk oleh kelompok dalam norma bersama seperti gotong royong. Berikut ini yang termasuk dalam nilai-nilai sosial dalam tradisi adalah:

a. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dalam tradisi *bekejai* terlihat dari partisipasi masyarakat yang terlibat secara langsung dalam mempersiapkan pelaksanaan adat. Warga secara bersama-sama membantu berbagai kebutuhan acara, mulai dari menyiapkan makanan, mengatur tempat pelaksanaan, hingga menerima tamu yang datang. Keterlibatan ini menunjukkan adanya rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial yang kuat di tengah masyarakat. Gotong royong berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga (Koentjaraningrat, 2009:118).

b. Nilai Kebersamaan dan Kekerabatan

Tradisi *bekejai* juga mengandung nilai kebersamaan dan kekerabatan yang tercermin dari kehadiran serta interaksi keluarga besar kedua mempelai. Prosesi adat menjadi ruang pertemuan yang mempertemukan dua pihak keluarga dalam suasana yang akrab dan harmonis. Melalui interaksi tersebut, hubungan kekeluargaan semakin erat dan terjalin secara berkelanjutan. Nilai kekerabatan ini memiliki peran

penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam masyarakat adat (Soekanto, 2012:153).

c. Nilai Sopan Santun dan Etika Sosial

Nilai sopan santun dan etika sosial dalam tradisi *bekejai* tampak pada tata cara berbicara para tokoh adat, posisi duduk selama prosesi, serta penyampaian maksud adat yang dilakukan dengan bahasa yang santun dan penuh penghormatan. Hal tersebut menunjukkan adanya norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika sosial berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga ketertiban serta menghormati peran tokoh adat dan orang yang lebih tua (Koentjaraningrat, 2009:124).

d. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Nilai tanggung jawab sosial tercermin dari kesadaran keluarga pengantin untuk melaksanakan seluruh rangkaian *bekejai* sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Pelaksanaan adat dipahami sebagai kewajiban sosial dan moral yang harus dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap norma adat dan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki kedudukan penting dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat (Soekanto, 2012:167).

e. Nilai Kerukunan dan Keharmonisan

Tradisi *bekejai* mengandung nilai kerukunan dan keharmonisan karena prosesi ini bertujuan menyatukan dua keluarga besar dalam suasana yang damai. Seluruh rangkaian kegiatan adat dilaksanakan dengan mengedepankan musyawarah dan kebersamaan, sehingga mampu meminimalkan potensi konflik. Nilai ini menjadi landasan terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat (Abdulsyani, 2013:98).

f. Nilai Identitas Sosial dan Budaya

Bekejai dipahami sebagai simbol identitas budaya masyarakat Rejang yang masih dijaga keberlangsungannya. Tradisi ini menjadi penanda jati diri masyarakat serta mencerminkan kebanggaan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan *Bekejai*, nilai-nilai budaya lokal diperkenalkan dan ditanamkan kepada generasi muda sebagai upaya pelestarian budaya (Koentjaraningrat, 2009:202).

Penerapan nilai sosial mendukung kehidupan harmonis karena norma bersama diperlukan untuk keseimbangan bermasyarakat (Aisah, 2015:4). Nilai ini dinamis berubah seiring perkembangan zaman namun esensi tradisi seperti toleransi tetap dipertahankan (Soedjatmiko,

2018:45-46). Dalam pembentukan identitas, nilai sosial membentuk persepsi diri dan sikap terhadap orang lain, memperkuat kohesi kelompok (Santoso, 2019:78-80).

Nilai sosial juga berperan dalam menanggapi modernisasi, di mana transformasi norma membentuk pola interaksi baru sambil melestarikan adat (Soedjatmiko, 2018:46). Di masyarakat tradisional, nilai ini terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari seperti musyawarah untuk pengambilan keputusan bersama (Santoso, 2019:80). Dengan demikian, nilai sosial menjadi perekat yang tak tergantikan dalam kehidupan beradat.

4. Nilai –Nilai Keagamaan dalam Tradisi

Nilai keagamaan merupakan prinsip-prinsip spiritual yang bersumber dari ajaran agama dan menjadi pedoman dalam membentuk sikap serta perilaku masyarakat. Dalam kehidupan sosial, nilai keagamaan sering terinternalisasi ke dalam tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai moral dan religius yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Nilai keagamaan juga merupakan dimensi penting dalam tradisi adat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Nilai ini menjadi dasar spiritual yang memberikan makna religius terhadap pelaksanaan tradisi. Nata (2014:59) menjelaskan bahwa nilai keagamaan

berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.

Dalam tradisi bekejai, nilai keagamaan tercermin melalui doa-doa dan tata cara pelaksanaan adat yang selaras dengan ajaran Islam. Doa tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual, tetapi juga sebagai bentuk pengharapan kepada Tuhan agar pernikahan yang dilangsungkan memperoleh keberkahan. Shihab (2007:273) menyatakan bahwa doa merupakan sarana komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan yang mencerminkan ketergantungan manusia kepada-Nya.

Integrasi antara adat dan agama dalam tradisi bekejai menunjukkan adanya keselarasan antara nilai budaya dan nilai religius. Koentjaraningrat (2009:158) menjelaskan bahwa sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang memberikan legitimasi sakral terhadap praktik sosial. Dengan demikian, nilai keagamaan dalam tradisi Bekejai memperkuat makna spiritual sekaligus sosial dalam kehidupan masyarakat.

Koentjaraningrat (2009:153) menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai yang dianut, termasuk nilai keagamaan yang berperan penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan sosial. Oleh karena itu, keberadaan nilai keagamaan dalam tradisi

menjadi landasan normatif yang memperkuat hubungan antara adat dan ajaran agama.

a. Nilai Syukur kepada Allah SWT

Syukur kepada Allah SWT merupakan nilai keagamaan yang mencerminkan kesadaran manusia atas segala nikmat yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Syukur tidak hanya diwujudkan melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap dan perbuatan yang mencerminkan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Dalam konteks tradisi, nilai syukur biasanya diekspresikan pada awal pelaksanaan prosesi sebagai bentuk pengakuan bahwa setiap aktivitas kehidupan berada dalam kuasa Tuhan.

Menurut Shihab (2007:214), syukur memiliki peran penting dalam membangun kesadaran spiritual karena mendorong manusia untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan. Dengan demikian, nilai syukur dalam tradisi berfungsi sebagai fondasi religius yang menegaskan keterikatan antara kegiatan adat dan keyakinan keagamaan.

b. Nilai Doa dan Permohonan Restu

Doa dan permohonan restu merupakan manifestasi hubungan spiritual antara manusia dan Allah SWT. Doa dipahami sebagai sarana untuk memohon pertolongan, keselamatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan. Dalam tradisi adat, doa biasanya

dipanjatkan pada awal atau akhir prosesi sebagai penutup yang bersifat sakral.

Geertz (2013:87) menyatakan bahwa praktik keagamaan dalam tradisi lokal memiliki fungsi simbolik yang memperkuat keyakinan religius masyarakat. Oleh sebab itu, doa dalam tradisi tidak hanya bermakna ritual, tetapi juga menjadi media spiritual yang menumbuhkan ketenangan dan rasa pasrah kepada kehendak Tuhan.

c. Nilai Menghormati Sesama (Akhlaq)

Menghormati sesama merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia. Akhlak mencakup sikap sopan santun, keramahan, serta penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi sosial. Dalam tradisi, nilai ini tercermin melalui tata krama masyarakat dalam menerima tamu dan menjaga etika selama prosesi berlangsung.

Al-Ghazali (2011:98) menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan seseorang. Dengan demikian, nilai menghormati sesama dalam tradisi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

d. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi merupakan nilai keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antarmanusia. Dalam Islam, silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan kekerabatan, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang dilandasi rasa persaudaraan dan kebersamaan. Tradisi adat sering menjadi media yang mempertemukan keluarga besar dan masyarakat dalam satu ruang kebersamaan.

Shihab (2007:256) menyebutkan bahwa silaturahmi memiliki dampak positif terhadap kehidupan sosial karena mampu mempererat persatuan dan menciptakan keharmonisan. Oleh karena itu, nilai silaturahmi dalam tradisi berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan religius masyarakat.

e. Nilai Kebersihan dan Kesucian

Kebersihan dan kesucian merupakan nilai keagamaan yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Kebersihan tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga sebagai bentuk kesiapan spiritual dalam menjalankan aktivitas yang bernilai ibadah. Dalam tradisi, kebersihan sering diwujudkan melalui persiapan lingkungan dan perlengkapan sebelum proses dilaksanakan.

Koentjaraningrat (2009:153) menyatakan bahwa unsur kebersihan dalam tradisi mencerminkan kesadaran

masyarakat terhadap nilai sakral suatu kegiatan. Dengan demikian, kebersihan dalam tradisi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki makna religius yang mendalam.

f. Nilai Amanah dan Kejujuran

Amanah dan kejujuran merupakan nilai keagamaan yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan integritas individu. Amanah dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dengan penuh kepercayaan dan kejujuran. Dalam tradisi adat, nilai ini tercermin dalam penunjukan tokoh atau pemangku adat yang dianggap layak dan dipercaya oleh masyarakat.

Zohar dan Marshall (2005:56) mengemukakan bahwa nilai spiritual dalam kehidupan sosial menuntut adanya kejujuran dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, nilai amanah dalam tradisi berfungsi sebagai penguat sistem sosial yang berlandaskan kepercayaan dan keadilan.

g. Nilai Keikhlasan dan Kerendahan Hati

Keikhlasan dan kerendahan hati merupakan nilai keagamaan yang menekankan kemurnian niat dan kesederhanaan sikap. Keikhlasan dipahami sebagai melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.

Dalam tradisi, nilai ini tercermin melalui sikap sederhana dan tidak berlebihan dalam pelaksanaan prosesi.

Al-Ghazali (2011:112) menyatakan bahwa keikhlasan merupakan inti dari setiap amal perbuatan dalam Islam. Dengan demikian, nilai keikhlasan dan kerendahan hati dalam tradisi berperan sebagai pengendali moral agar pelaksanaan adat tetap sesuai dengan ajaran agama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, kajian terdahulu akan membahas beberapa penelitian terkait nilai-nilai sosial dalam tradisi dan budaya, khususnya yang relevan dengan tradisi bekejai adat Rejang. Berikut adalah beberapa temuan yang penting untuk mendasari penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus penelitian	Temuan utama
1.	<i>Gotong royong dalam masyarakat pedesaan: studi kasus di Desa Keban Agung, Kepahiang.</i>	Nilai Sosial dalam Tradisi Bekejai	Penelitian ini menyoroti pentingnya nilai gotong royong dalam tradisi <i>bekejai</i> yang melibatkan seluruh masyarakat dalam kegiatan adat, memperkuat solidaritas sosial.

(Sukadi:2017)

2. *Peran keagamaan. (Hidayat: 2018)* Nilai keagamaan dalam upacara *bekejai* Penelitian ini menemukan bahwa doa bersama dalam tradisi *bekejai* memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan masyarakat dengan tuhan dan alam.
3. *Solidaritas sosial dalam tradisi bekejai di desa keban agung. (Aminah: 2020)* Solidaritas sosial dalam *bekejai* Tradisi *bekejai* berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial antara warga desa, mengurangi ketegangan sosial.
4. *Fungsionalisme dalam adat istiadat: Studi Tradisi bekejai di Desa Keban Agung. (Rahmah: 2017)* Fungsi sosial adat istiadat dalam *bekejai* Tradisi *bekejai* berperan dalam memperkuat kohesi sosial, mengurangi konflik, dan mempererat hubungan antar warga dalam Masyarakat
5. *Pengaruh nilai keagamaan dalam upacara adat di jawa. (Mul Khan: 2020)* Nilai keagamaan dalam tradisi adat *bekejai* Nilai-nilai agama dalam tradisi *bekejai* mempererat hubungan spiritual antara masyarakat dengan tuhan, dengan pentingnya doa dan penghormatan terhadap alam.
6. *Peran pemerintah dalam mendukung kelestarian Tradisi bekejai di Desa Keban Agung. (Sutrisno & Azis: 2019)* Peran pemerintah dalam tradisi *bekejai* Pemerintah setempat berperan penting dalam mendukung pelaksanaan tradisi *bekejai* melalui fasilitas dan bantuan, yang membantu melestarikan tradisi tersebut.
7. *Peran adat istiadat dalam menciptakan keharmonisan sosial di* Peran adat istiadat dalam keharmonisan sosial Penelitian ini menemukan bahwa adat istiadat, termasuk *bekejai*, memiliki fungsi penting dalam menciptakan keharmonisan sosial

masyarakat desa.

dalam masyarakat, mengurangi konflik, dan memperkuat solidaritas.

(Setiawan & Rahayu: 2015)

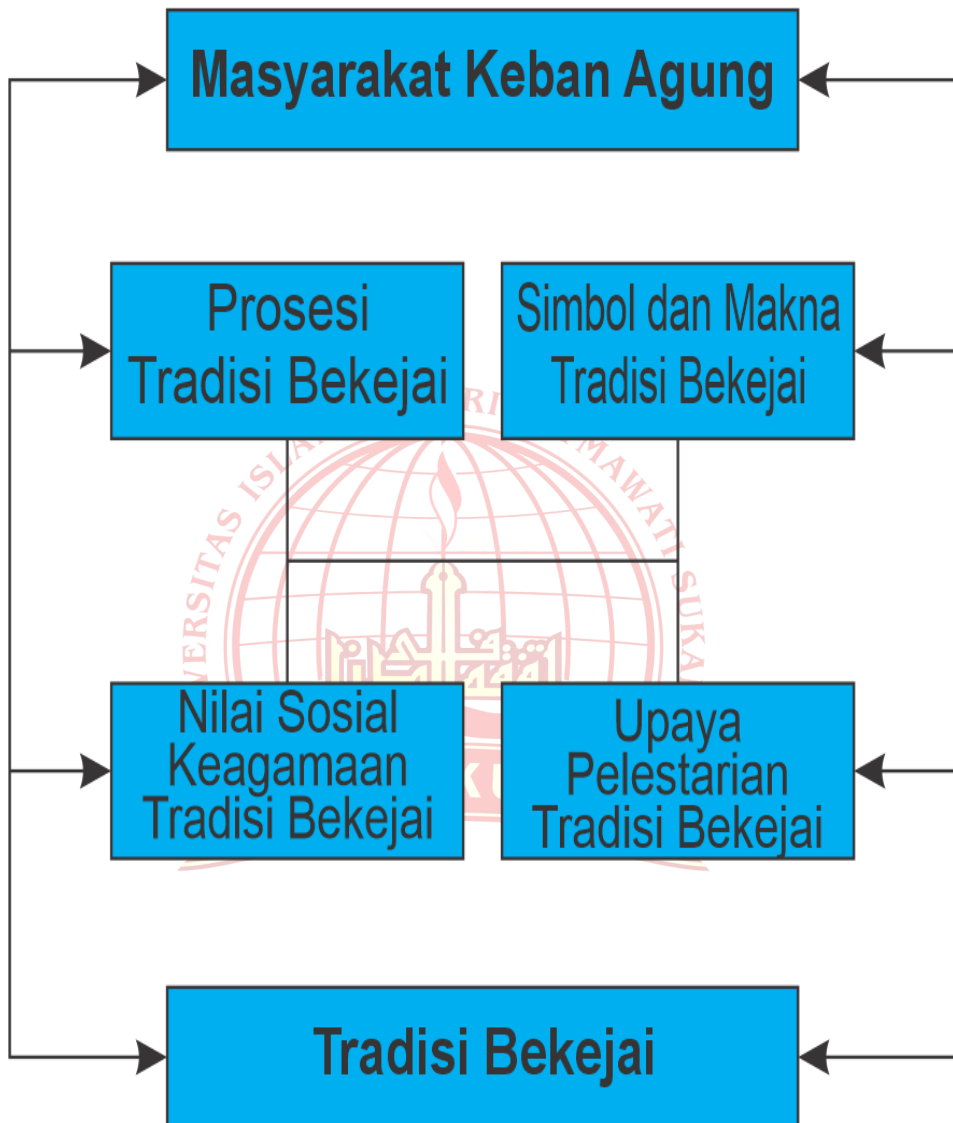
8. *Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam tradisi slametan sumber air (Tirta Amerta) sumberawan desa Toyomarto, Singosari, Malang.*

(M.hidayatullah: 2021)

Penelitian ini berfokus pada kajian tradisi slametan sumber air (tirta amerta) yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk ritual keagamaan dan sosial. Tradisi ini diteliti untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sosial serta pendidikan agama yang terkandung di dalamnya.

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi slametan sumber air tidak hanya dimaknai sebagai ritual adat semata, tetapi juga memiliki fungsi edukatif. Nilai-nilai sosial yang terkandung antara lain: kebersamaan, solidaritas, gotong royong, dan penghargaan terhadap sesama. Sedangkan nilai-nilai keagamaan yang termanifestasi dalam tradisi tersebut meliputi: rasa syukur kepada Allah, doa bersama sebagai bentuk penghambaan, serta penanaman sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi slametan sumber air memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial dan religius masyarakat setempat.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1 kerangka berpikir